



## **Maintenance of the Toba Batak language in Narumonda Vii Village, Siantar Narumonda District, Toba Regency**

**David Kristopani Marpaung<sup>1\*</sup>, Flansius Tampubolon<sup>2</sup>**

Program Studi Sastra Batak, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara

**ABSTRACT:** This study discusses the preservation of the Toba Batak language in Narumonda VII Village, Siantar Narumonda District, Toba Regency. The problem studied is the preservation of the Toba Batak language in Narumonda VII Village based on its bilingual pattern and the attitude of the Toba ethnic community in maintaining their language. The background of this research is to see the role of the use of the Toba Batak language as a regional language and Indonesian as the national language in an area where the majority of the population is Toba Batak ethnicity. The method used in collecting data is the conversational method to-face and followed by the note-taking technique. Data was obtained by distributing questionnaires to respondents. This research data assessment method uses quantitative methods. The data were analyzed using sociolinguistic theory. From the results of the study, it can be concluded that the pattern of using the Toba Batak language at the age of over 20 years (adults) is still high compared to the use of the Toba Batak language at the age of under 20 years. At the age of 20 years and over, Toba Batak language users showed positive language attitudes (85%), while those under 20 years old showed negative language attitudes (10.5%).

**Keywords:** Language Defense, Language Attitude, Sociolinguistics, Toba Batak Language.

**\*Corresponding Author :** david66@gmail.com

## **Pemertahanan Bahasa Batak Toba di Desa Narumonda Vii Kecamatan Siantar Narumonda Kabupaten Toba**

**ABSTRAK:** Penelitian ini membahas pemertahanan bahasa Batak Toba di Desa Narumonda VII, Kecamatan Siantar Narumonda, Kabupaten Toba. Masalah yang diteliti adalah pemertahanan bahasa Batak Toba di Desa Narumonda VII berdasarkan pola kedwibahasaannya dan sikap masyarakat etnis Toba dalam mempertahankan bahasanya. Latar belakang dilakukannya penelitian ini adalah untuk melihat peranan penggunaan bahasa Batak Toba sebagai bahasa daerah dan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional di wilayah yang mayoritas penduduknya adalah etnis Batak Toba. Metode yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah metode cakap dengan tansemuka dan dilanjutkannya dengan teknik catat. Data diperoleh dengan menyebarkan kuesioner kepada responden. Metode pengkajian data penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Data dianalisis menggunakan teori sosiolinguistik. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pola penggunaan bahasa Batak Toba pada usia di atas 20 tahun (dewasa) masih tinggi dibandingkan dengan penggunaan bahasa Batak Toba pada usia di bawah 20 tahun. Pada usia 20 tahun ke atas, pengguna bahasa Batak Toba menunjukkan sikap bahasa positif (85%), sedangkan pada usia di bawah 20 tahun menunjukkan sikap bahasa negatif (10.5%).

**Kata Kunci:** Pemertahanan Bahasa, Sikap Bahasa, Sosiolinguistik, Bahasa Batak Toba.

*Submitted: 04-07-2022; Revised: 13-07-2022; Accepted: 24-07-2022*

**\*Corresponding Author :** david66@gmail.com

## PENDAHULUAN

Bahasa merupakan salah satu alat yang digunakan sebagai media komunikasi antar manusia. Dengan adanya bahasa, seseorang dapat bertukar informasi satu sama lain. Bahasa dapat menggantikan peristiwa/kegiatan yang seharusnya dilakukan oleh individu atau kelompok (Aslinda, dkk. 2007:2).

Pemertahanan bahasa adalah penggunaan bahasa yang terjadi pada suatu masyarakat bahasa yang masih terus menggunakan bahasanya pada ranah-ranah penggunaan bahasa yang biasanya secara tradisional dikuasai oleh bahasa tersebut (Siregar, 1998:2). Sering dijumpai kasus kebahasaan dalam masyarakat bahwa penggunaan bahasa asli oleh sejumlah penutur dari suatu masyarakat yang bilingual atau multilingual cenderung menurun akibat adanya bahasa lain yang mempunyai fungsi yang lebih tinggi.

Pergeseran bahasa berarti, suatu guyup (komunitas) meninggalkan suatu bahasa sepenuhnya untuk memakai bahasa lain. Faktor pendorong pergeseran bahasa yaitu kedwibahasaan, migrasi atau perpindahan penduduk, perkembangan ekonomi, dan sekolah (Sumarsono, 2004:231). Sebagian besar masyarakat Indonesia pada umumnya paling sedikit bisa menggunakan dua bahasa, yaitu bahasa ibu (bahasa daerah) dan bahasa Indonesia (bahasa nasional), yang mana bahasa nasional fungsinya sebagai pemersatu dalam interaksi sosial budaya antara etnis satu dengan etnis lain.

Adapun tantangan yang mempengaruhi dalam pemilihan bahasa itu ialah dari faktor dalam diri pengguna bahasa dan faktor luar dari diri pengguna bahasa. Tantangan yang sifatnya dari luar bahasa itu seperti pengaruh globalisasi yang memiliki pengaruh yang amat besar dalam perkembangan sosial, politik, dan budaya masyarakat, dan pastinya berpengaruh terhadap kebutuhan individu dalam penggunaan bahasa. Sedangkan tantangan yang sifatnya dari dalam (tantangan internal) ialah berasal dari sikap penutur bahasa dan kesadaran berbahasa yang tercermin dalam sikap berbahasa. Berhasil tidaknya suatu pemeliharaan dan pelestarian bahasa bergantung pada masyarakat pemakai bahasa itu sendiri, yang pastinya berkaitan dalam kehidupan masyarakat, seperti perkembangan ekonomi, sosial, politik, dan budaya masyarakat.

Bahasa Batak Toba adalah salah satu bahasa daerah yang dipergunakan oleh penuturnya sebagai bahasa penghubung sehari-hari di samping bahasa Indonesia. Di wilayah pemakaiannya, bahasa Batak Toba merupakan bahasa sehari-hari dan bahasa adat serta tradisi. Sementara itu di luar wilayah pemakaiannya, bahasa Batak Toba dipergunakan sebagai pemarah jati diri bagi masyarakatnya; khususnya di dalam konteks bilingual maupun multilingual. Perlu juga disinggung bahwa pada pemakaian sehari-hari, istilah Batak sering hanya berasosiasi dengan bahasa Batak Toba, baik untuk menyebut bahasa

maupan sukunya. Bahasa Batak Toba kebanyakan digunakan di masyarakat kabupaten Toba pada umumnya.

Pemertahanan bahasa lebih menyangkut masalah kesadaran sikap suatu masyarakat bahasa, untuk tetap menggunakan bahasa tersebut di tengah-tengah pengguna bahasa lainnya agar tidak terjadi pergeseran atau bahkan kepunahan bahasa. Sumarsono (2002:232) menyebutkan pergeseran dan pemertahanan bahasa sebenarnya seperti dua sisi mata uang, bahasa menggeser bahasa lain atau bahasa yang tak tergeser oleh bahasa lainnya. Kedua kondisi ini merupakan akibat dari pilihan bahasa dalam jangka panjang bersifat kolektif. Pergeseran bahasa berarti, guyub (komunitas) meninggalkan suatu bahasa untuk memakai bahasa lain. Bila para guyub mulai secara kolektif memilih bahasa baru, itu tandanya pergeseran bahasa sedang berlangsung.

Hal tersebut bagi peneliti menarik untuk diteliti lebih lanjut pemertahanan bahasanya, yaitu apakah suku Batak Toba di desa Narumonda VII masih mempertahankan bahasa Toba dalam pergaulan sehari-hari di tengahaengah kehidupan bermasyarakat yang mulai melupakan kebudayaan penduduk asli dan juga meningkatnya penduduk pendatang yang menghuni wilayah tersebut, karena suatu bahasa dikatakan bertahan jika dan bila masyarakat secara kolektif tetap meggunakan bahasa tradisionalnya walaupun ada desakan untuk beralih menggunakan bahasa yang lain.

Penelitian ini lebih mendalam pada kajian sosiolingusitik untuk menggambarkan keadaan penggunaan suatu bahasa dan pemertahanan bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Sumarsono, pemertahanan itu terlihat wujudnya pada kenyataan bahwa suatu bahasa masih dipakai dan dipilih dalam situasi-situasi tertentu.

Dipilihnya desa Narumonda VII Kecamatan siantar Narumonda ini sebagai objek penelitian didasarkan atas pertimbangan bahwa wilayah tersebut merupakan wilayah perkampungan suku Batak Toba, Masyarakat yang tinggal di daerah ini adalah suku Batak Toba dan menganut Agama Kristen Protestan. Di desa ini di temukan peninggalan-peninggalan sejarah, yang berkaitan dengan lahir dan berkembangnya Agama Kristen di Tapanuli. Salah satu peninggalan sejarah tersebut adalah Gereja HKBP Narumonda. Wilayah desa Narumonda VII juga merupakan tempat lahirnya penulis dimana di desa ini pemertahanan bahasa batak Toba akan di teliti tentang bagaimana perkembangan bahasa batak Toba.

Situasi-situasi yang mewarnai wilayah desa Narumonda VII Kecamatan siantar Narumonda tersebut cukup menarik untuk diteliti agar diperoleh gambaran, apakah penduduk asli - suku batak Toba masih loyal dalam mempertahankan bahasanya di tengah-tengah keadaan situasi bahasa yang terdesak oleh pemakaian bahasa nasional yang dinilai lebih berprestise. Dengan

memperhatikan tindak bahasa mereka seperti di mana, mengenai apa, dan dengan siapa mereka berbicara dapat diketahui sejauh mana bahasa batak Toba digunakan oleh penutur masyarakat desa Narumonda VII Kecamatan siantar Narumonda.

## TINJAUAN PUSTAKA

### *Bahasa Batak Toba*

Bahasa Batak Toba merupakan salah satu bahasa daerah di Sumatera Utara yang digunakan, khususnya di Desa Narumonda VII, Kec. Siantar Narumonda, Kabupaten Toba dan sekitarnya. Saat ini diperkirakan terdapat lebih dari 2.000.000 orang penutur bahasa Batak Toba. Penulisan bahasa Batak Toba menggunakan aksara Batak. Namun, saat ini para penuturnya hampir selalu menggunakan aksara Latin untuk menuliskannya.

### *Sosiolinguistik*

Sosiolinguistik adalah cabang ilmu linguistik yang bersifat interdisipliner dengan ilmu sosiologi, dengan objek penelitian hubungan antara bahasa dengan faktor-faktor sosial di dalam suatu masyarakat tutur (Chaer, 1995:4). Fishman (dalam Umar, 1994:2), menyatakan bahwa sosiolinguistik adalah ilmu yang membahas hubungan antara pemakaian bahasa dan perilaku sosial.

### *Bilingualisme atau Kedwibahasaan*

Bilingualisme adalah penggunaan dua bahasa atau lebih oleh seseorang atau oleh suatu masyarakat (Kridalaksana, 1984:29). Faktor-faktor timbulnya bilingualisme atau kedwibahasaan beranekaragam (Umar, 1994:9), antara lain:

#### 1) Gerakan Nasionalisme

Gerakan nasionalisme juga mendorong terjadinya bilingualisme. Gerakan nasionalisme menimbulkan kebutuhan akan adanya bahasa nasional yang digunakan untuk mempersatukan seluruh bangsa atau sebagai bahasa resmi dalam komunikasi formal.

#### 2) Mobilisasi Penduduk

Kedwibahasaan dimulai ketika penduduk yang berpindah itu berkomunikasi dengan penduduk pribumi, lalu pihak yang satu mempelajari bahasa pihak lainnya untuk memperlancar proses komunikasi.

#### 3) Pendidikan

Pendidikan juga mendorong terjadinya bilingualisme. Kedwibahasaan terjadi pada saat berkomunikasi, baik secara formal maupun nonformal.

#### 4) Faktor Keagamaan

Pelajaran agama atau penyebaran agama menyebabkan orang mempelajari bahasa baik yang digunakan di dalam kitab suci dan literatur keagamaan maupun yang digunakan oleh penduduk yang menjadi sasaran penyebaran agama. Pola-pola kedwibahasaan, dalam arti profil kemampuan dan bahasa-bahasa yang dipakai, dapat berubah bergantung pada faktor-faktor dalam masyarakat dan tempat tinggal penuturnya. Pola kedwibahasaan terdiri dari unsur-unsur berikut: (1) bahasa yang dipakai, (2) bidang (domain kebahasaan), (3) teman berbahasa (Nababan 1991: 36).

#### *Pemertahanan Bahasa*

Pemertahanan bahasa adalah penggunaan bahasa yang terjadi pada suatu masyarakat bahasa yang masih terus menggunakan bahasanya pada ranah-ranah penggunaan bahasa yang biasanya secara tradisional dikuasai oleh bahasa tersebut (Siregar, 1998:86).

#### *Faktor-faktor Pemertahanan Bahasa*

Faktor yang dapat menyebabkan bahasa dapat bertahan yaitu wilayah permukiman yang terkonsentrasi, adanya toleransi dari masyarakat yang mayoritas, adanya loyalitas yang tinggi dari anggota masyarakat, adanya kesinambungan pengalihan bahasa dari generasi terdahulu ke generasi berikutnya (Sumarsono, 1993:157-158).

Pemertahanan bahasa merupakan ciri khas masyarakat dwibahasa atau multibahasa yang dapat terjadi pada masyarakat yang diglostik, yaitu masyarakat yang mempertahankan penggunaan beberapa bahasa untuk fungsi yang berbeda pada ranah yang berbeda pula. Berhasil tidaknya suatu pemertahanan bahasa tergantung pada dinamika masyarakat pemakai bahasa tersebut dalam kaitannya terhadap perkembangan sosial, politik, ekonomi, dan budaya masyarakat tersebut. Pemertahanan bahasa banyak ditentukan oleh kerentanan masyarakat terhadap proses industrialisasi, urbanisasi, politik, bahasa nasional, dan tingkat mobilitas anggota masyarakat bahasa itu.

## **METODOLOGI**

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif karena penelitian ini berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu. Penelitian ini dilakukan di Desa Narumonda VII, Kec. Siantar Narumonda, Kabupaten Toba, Provinsi Sumatera Utara. Sumber data dalam penelitian ini adalah penduduk Narumonda VII, Kec. Siantar Narumonda, Kabupaten Toba. Untuk objek penelitian ini, peneliti hanya menentukan beberapa responden. Data yang dipergunakan dalam penelitian ini, diperoleh dari kuesioner yang telah disebarakan kepada 95 responden. Dalam

penelitian ini, penulis menggunakan instrumen penelitian Angket (Kuesioner), Kamera yang akan di pakai untuk mengambil dokumentasi, Alat tulis dan Media tulis. Metode yang di gunakan untuk mengumpulkan data di lapangan, Metode wawancara, Data angket (kuesioner), Metode observasi dan Metode kepustakaan.

## HASIL PENELITIAN

**Tabel 1 : Pola Penggunaan Bahasa Suami Berdasarkan Hubungan Peran**

No	Hubungan Peran	Penggunaan Bahasa						Jumlah	
		Bahasa Batak Toba		Bahasa Indonesia		Bahasa Batak Toba dan Bahasa Indonesia			
		F	%	F	%	F	%	F	%
1	Isteri	22	76	2	7	5	17	29	100
2	Anak	15	52	3	10	11	38	29	100
3	Orangtua	26	89.5	1	3	3	7.5	29	100
4	Saudara	21	72.5	3	8.5	5	19	29	100
5	Kakek/Nenek	25	86	2	7	2	7	29	100
6	Keluarga	14	48	4	14	11	38	29	100

**Tabel 2 : Pola Penggunaan Bahasa pada Istri Berdasarkan Hubungan Peran**

No	Hubungan peran	Penggunaan Bahasa						Jumlah	
		Bahasa Batak Toba		Bahasa Indonesia		Bahasa Batak Toba dan Bahasa Indonesia			
		F	%	F	%	F	%	F	%
1	Istri	23	71.5	4	12.5	5	16	32	100
2	Anak	16	50	11	34.5	5	15.5	32	100
3	Orang tua	27	84	2	6.5	3	9.5	32	100
4	Saudara	13	40.5	6	18.5	13	41	32	100
5	Kakek/nenek	29	90.5	1	3	2	6.5	32	100
6	Keluarga	17	53	4	12.5	11	34.5	32	100

**Tabel 3 : Pola Penggunaan Bahasa oleh Orang yang Belum Berkeluarga Berdasarkan Hubungan Heran**

No	Hubungan Peran	Penggunaan Bahasa						Jumlah	
		Bahasa Batak Toba		Bahasa Indonesia		Bahasa Batak Toba dan Bahasa Indonesia			
		F	%	F	%	F	%	F	%
1	Orang tua	16	47	6	17.5	12	35.5	34	100
2	Saudara	14	41	7	20.5	13	38.5	34	100
3	Kakek/nenek	25	73.5	4	12	5	14.5	34	100
4	Anggota keluarga lainnya	17	50	9	26.5	8	23.5	34	100

## PEMBAHASAN

Persentase pemertahanan bahasa dari data yang diperoleh dihitung dengan rumus berikut:

$$n \% = x100\%$$

X (f) = tingkat penggunaan bahasa

Y = jumlah responden

n% = persentase penggunaan bahasa responden

Apabila % penggunaan bahasa :

0-50 % maka pemertahanan bahasa rendah;

51 - 100 % maka pemertahanan bahasa tinggi.

Sebelum dilakukan perhitungan dengan rumus di atas perlu dikumpulkan jumlah keseluruhan jawaban responden.

Setiap pertanyaan memiliki pilihan jawaban sebagai berikut:

1. Bahasa Batak Toba
2. Bahasa Indonesia
3. Bahasa Batak Toba dan Bahasa Indonesia

Dari tabel di atas, dapat kita lihat bahwa lebih banyak responden yang menggunakan kedua bahasa, yakni dua belas orang, delapan responden lebih sering menggunakan bahasa Batak Toba, dan enam responden lebih sering menggunakan Bahasa Indonesia dari keseluruhan jumlah responden yaitu sebanyak 25 orang.

Untuk menghitung persentase penggunaan bahasa responden dapat dihitung sebagai berikut:

Untuk penggunaan bahasa Batak Toba, yaitu:

8

$$n \% = \frac{8}{100} \times 100 \%$$

$$n = 32 \%$$

Jadi, persentase penggunaan bahasa Batak Toba sebanyak 32% dari 100% keseluruhan penggunaan bahasa.

Untuk penggunaan bahasa Indonesia, yaitu:

6

$$n \% = \frac{6}{100} \times 100 \%$$

$$n = 24 \%$$

Untuk penggunaan bahasa Batak Toba dan Bahasa Indonesia, yaitu:

12

$$n \% = \frac{12}{100} \times 100 \%$$

$$n = 48 \%$$

Jumlah persentase penggunaan bahasa Batak Toba dan bahasa Indonesia adalah 48 % dari jumlah keseluruhan penggunaan bahasa responden.

Berdasarkan hasil perbandingan tiap jumlah persentase di atas, kesimpulannya ialah pemertahanan bahasa Batak Toba (32%) termasuk rendah karena dibandingkan penggunaan bahasa Indonesia (24%) dan bahasa Batak Toba dan bahasa Indonesia (48%).

Pada tabel 1 di atas, terdapat 29 responden laki-laki yang sudah berkeluarga. Jika berbicara dengan istri 22 responden (76%) mengaku menggunakan bahasa Batak Toba, 2 responden (7%) menggunakan bahasa Indonesia, dan 5 responden (17%) menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Batak Toba. Apabila responden berbicara dengan anaknya hanya 15 orang (52%) yang menggunakan bahasa Batak Toba, 3 orang (10%) menggunakan bahasa Indonesia, dan 11 orang (38%) menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa dan bahasa Batak Toba. Di sini dapat kita lihat, bahwa bahasa yang digunakan ayah kepada anaknya saat berkomunikasi tidak lagi didominasi oleh bahasa Batak Toba tetapi sudah didominasi campuran bahasa Batak Toba dan bahasa Indonesia. Apabila responden berbicara dengan orang tua, 26 orang (89,5%) mengaku menggunakan bahasa Batak Toba, 1 orang (3%) menggunakan bahasa Indonesia, dan 2 orang (7,5%) mengaku menggunakan bahasa Batak Toba dan Bahasa Indonesia. Apabila berbicara dengan saudara, 21 orang (72,5%) menggunakan bahasa Batak

Toba, 3 orang (8,5%) menggunakan bahasa Indonesia, dan 5 orang (19%) menggunakan bahasa batak Toba dan bahasa Indonesia. Saat berbicara dengan kakek/nenek 25 orang (86%) menggunakan bahasa Batak Toba, 2 orang (7%) menggunakan bahasa Indonesia, dan 2 orang (7%) menggunakan bahasa Batak Toba dan bahasa Indonesia. Di sini terlihat jelas pemakaian bahasa Batak Toba di antara suami dan kakek/nenek menduduki tempat paling tinggi. Pada saat berbicara dengan anggota keluarga lain 11 orang (44%) menggunakan bahasa Batak Toba, 4 orang (14%) menggunakan bahasa Indonesia, dan 11 orang (38%) menggunakan bahasa Batak Toba dan bahasa Indonesia. Kesimpulan dari data tersebut adalah penggunaan bahasa Batak Toba pada responden suami saat berbicara dengan anggota keluarga cenderung menggunakan bahasa Batak Toba kecuali dengan anak, yaitu cenderung menggunakan bahasa Batak Toba dan bahasa Indonesia.

Pada tabel 2 di atas, dari 32 jumlah responden perempuan yang sudah berkeluarga sebanyak 23 responden (71,5%) mengaku menggunakan bahasa Batak Toba, 4 responden (12,5%) menggunakan bahasa Indonesia, dan 5 responden (16%) menggunakan bahasa Batak Toba dan bahasa Indonesia. Di sini terlihat jelas pemakaian campuran bahasa Batak Toba dan bahasa Indonesia di antara istri dan suami menduduki tempat paling tinggi yaitu sebanyak 45% dibandingkan dengan Bahasa Indonesia (15%) dan bahasa Batak Toba (40%). Apabila responden berbicara dengan anaknya hanya 16 orang (50%) yang menggunakan bahasa Batak Toba, 11 orang (34,5%) menggunakan bahasa Indonesia, dan 5 orang (15,5%) menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Batak Toba. Di sini dapat kita lihat bahwa bahasa yang digunakan ibu kepada anaknya saat berkomunikasi tidak lagi didominasi oleh bahasa Batak Toba tetapi sudah didominasi campuran bahasa Batak Toba dan bahasa Indonesia.

Apabila responden berbicara dengan orang tua, 27 orang (84%) mengaku menggunakan bahasa Batak Toba, 2 orang (6,5%) menggunakan bahasa Indonesia, dan 3 orang (9,5%) mengaku menggunakan bahasa Batak Toba dan Bahasa Indonesia.

Apabila berbicara dengan saudara, 13 orang (40,5%) menggunakan bahasa Batak Toba, 6 orang (18,5%) menggunakan bahasa Indonesia, dan 13 orang (41%) menggunakan bahasa batak Toba dan bahasa Indonesia. Saat berbicara dengan kakek/nenek 29 orang (90,5%) menggunakan bahasa Batak Toba, 1 orang (3%) menggunakan bahasa Indonesia, dan 2 orang (6,5%) menggunakan bahasa Batak Toba dan bahasa Indonesia. Pada saat berbicara dengan anggota keluarga lain 17 orang (53%) menggunakan bahasa Batak Toba, 4 orang (12,5%) menggunakan bahasa Indonesia, dan 11 orang (34,5%) menggunakan bahasa Batak Toba dan bahasa Indonesia.

Kesimpulan dari data tersebut adalah penggunaan bahasa Batak Toba pada responden istri tingkat pemertahanan bahasa Batak Toba masih tinggi pada saat berbicara dengan kakek/nenek (70%) dan rendah ketika berbicara dengan anak (25%).

Pada tabel 3 di atas, dari 34 jumlah responden yang belum berkeluarga 16 orang (47%) mengaku menggunakan bahasa Batak Toba dalam berkomunikasi dengan orang tua. Hal yang sama juga berlaku untuk komunikasi dengan saudara dan dengan anggota keluarga lainnya, sedangkan 25 orang atau (73,5%) menggunakan bahasa Batak Toba dalam berkomunikasi dengan kakek/nenek. Penggunaan bahasa Indonesia oleh orang yang belum berkeluarga paling tinggi digunakan saat berkomunikasi dengan orang tua, dengan saudara, dan dengan anggota keluarga lainnya yaitu 26,5%. Penggunaan bahasa Batak Toba dan bahasa Indonesia digunakan oleh 12 orang (35,5%) saat berkomunikasi dengan orang tua, dengan saudara dan dengan anggota keluarga lainnya, sedangkan komunikasi dengan kakek/nenek hanya digunakan oleh 5 orang (14,5%).

Dari data tersebut dapat disimpulkan, bahwa penggunaan bahasa Batak Toba oleh orang yang belum berkeluarga menduduki posisi teratas saat berkomunikasi dengan kakek/nenek. Penggunaan Bahasa Indonesia paling banyak digunakan saat berkomunikasi dengan saudara, dengan orang tua dan dengan saudara lainnya secara merata. Penggunaan bahasa Batak Toba dan Bahasa Indonesia paling sering digunakan saat berkomunikasi dengan saudara, dengan orang tua dan dengan anggota keluarga lainnya. Penggunaan bahasa Batak Toba dan bahasa Indonesia atau bahasa campuran adalah bahasa yang paling dominan digunakan oleh orang yang belum berkeluarga. Hal ini memperlihatkan bahwa pemertahan bahasa Batak Toba sudah semakin rendah dikalangan orang muda yang belum berkeluarga.

## **KESIMPULAN DAN REKOMENDASI**

1). Persentase Pemertahanan Bahasa Batak Toba di Desa Narumonda VII, Kecamatan Siantar Narumonda, Kabupaten Toba memiliki tiga pola yaitu :

a). Pola penggunaan bahasa oleh suami berdasarkan peran menunjukkan 25 (86%) orang menggunakan bahasa Batak Toba ketika berkomunikasi dengan kakek atau nenek sebagai nilai tertinggi penggunaan bahasa Batak Toba, sedangkan nilai paling rendah adalah saat berkomunikasi dengan anak yang hanya digunakan oleh 15 (28%) orang. Pola penggunaan bahasa suami berdasarkan tempat menunjukkan 23 (79,5%) orang sebagai nilai paling tinggi penggunaan bahasa Batak Toba di lingkungan tempat tinggal, warung, dan pasar, sedangkan nilai terendah yaitu 5 (17%) orang menggunakan bahasa Batak Toba di instansi

pemerintah. Pola penggunaan bahasa suami berdasarkan peristiwa bahasa menunjukkan nilai tertinggi penggunaan bahasa Batak Toba dalam komunikasi dalam perkumpulan sesama Batak yaitu 19 (65%) orang dan nilai terendah hanya 3 (11%) orang saat berbicara dengan orang tua yang tidak sesuku.

b). Pola penggunaan bahasa oleh istri berdasarkan peran menunjukkan 25 orang (73,5%) orang menggunakan bahasa Batak Toba ketika berkomunikasi dengan kakek atau nenek sebagai nilai tertinggi penggunaan Bahasa Batak Toba, sedangkan nilai stabil adalah saat berkomunikasi dengan anak yang hanya digunakan oleh 16 (50%) orang. Pola penggunaan bahasa istri berdasarkan tempat menunjukkan 18 (56%) orang sebagai nilai paling tinggi penggunaan bahasa Batak Toba di warung dan pasar, sedangkan nilai terendah yaitu 5 (15,5%) orang menggunakan Bahasa Batak Toba di tempat kerja, instansi pemerintah dan tempat ibadah. Pola penggunaan bahasa istri berdasarkan peristiwa bahasa menunjukkan nilai tertinggi penggunaan bahasa Batak Toba dalam komunikasi dalam perkumpulan sesama Batak dan orang tua sesuku yaitu 19 (60%) orang dan nilai terendah hanya 2 (6,5%) orang saat berkomunikasi dengan orang tua dengan yang tidak sesuku.

c). Pola penggunaan bahasa oleh yang belum berkeluarga berdasarkan peran menunjukkan 25 (73,5%) orang menggunakan bahasa Batak Toba ketika berkomunikasi dengan kakek atau nenek sebagai nilai tertinggi penggunaan bahasa Batak Toba, sedangkan nilai paling rendah adalah saat berkomunikasi dengan orang tua, saudara dan keluarga lainnya yang digunakan oleh 17 (50%) orang. Pola penggunaan bahasa yang belum berkeluarga berdasarkan tempat menunjukkan 18 (53%) orang sebagai nilai paling tinggi penggunaan bahasa Batak Toba di warung dan pasar, sedangkan nilai terendah yaitu 4 (11,5%) orang menggunakan Bahasa Batak Toba di lingkungan kerja, instansi pemerintah dan tempat ibadah. Pola penggunaan bahasa yang belum berkeluarga berdasarkan peristiwa bahasa menunjukkan nilai tertinggi penggunaan bahasa Batak Toba dalam komunikasi dengan orang tua sesuku yaitu 17 (50%) orang dan nilai terendah hanya 4 (11,5%) orang saat berkomunikasi dengan orang tua tidak sesuku.

2). Sikap penggunaan bahasa Batak Toba di Desa Narumonda VII, Kec. Siantar Narumonda, Kabupaten Toba menunjukkan 2 fenomena yaitu, sikap penggunaan bahasa Batak Toba secara negatif (10,5%) dilakukan oleh penduduk yang berumur dibawah 20 tahun sedangkan penduduk yang berumur diatas 20 tahun masih menunjukkan tingginya tingkat pemertahanan bahasa Batak Toba secara positif (85%). Jadi, dapat disimpulkan bahwa penduduk Desa Narumonda VII, Kec.

Siantar Narumonda, Kabupaten Toba masih memperlihatkan pemertahanan bahasa Batak Toba yang sangat tinggi karena seiring berjalannya waktu, penduduk yang berumur dibawah 20 tahun akan semakin meningkatkan kemampuannya menggunakan bahasa Batak Toba saat berusia diatas 20 tahun. Hal tersebut dipengaruhi oleh faktor adat dan kultur budaya yang masih tinggi yang mengharuskan seseorang yang sudah dewasa membawa peran sebagai orang tua. Dengan demikian penggunaan bahasa Batak Toba akan mendominasi interaksi sosialnya di masyarakat. Keadaan ini akan terus berlangsung untuk setiap generasi sepanjang masyarakat Batak Toba Desa Narumonda VII masih berpegang terhadap kearifan lokal dan kultur budaya yang mewajibkan setiap anggota masyarakat memiliki peran masing-masing.

### **PENELITIAN LANJUTAN**

Penelitian ini masih jauh dari sempurna untuk dijadikan sebagai landasan terhadap nilai pemertahanan bahasa Batak Toba di Desa Narumonda VII, Kec.Siantar Narumonda, Kabupaten Toba. Oleh karena itu, peneliti merasa sangat perlu diadakan penelitian lanjutan untuk menyempurnakan penelitian ini. Salah satu penelitian yang sangat dibutuhkan untuk melengkapi penelitian ini adalah alasan kebanggaan masyarakat Batak Toba di Desa Narumonda VII untuk tetap mempertahankan penggunaan bahasa Batak Toba dan langkah-langkah untuk mencegah masuk dan berkembangnya pengaruh luar yang bisa mengancam pemertahanan bahasa Batak Toba.

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis mengucapkan puji serta syukur kehadirat TUHAN yang Maha Esa berkat karunia-Nya karena senantiasa mengiringi, melindungi dan memberi kesehatan dalam penyusunan skripsi ini mulai tahap awal sampai tahap penyelesaian. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan saran, motivasi, bimbingan maupun bantuan baik secara langsung atau tidak langsung. Penulis juga menyampaikan banyak terima kasih yang sebesar-besarnya serta penghargaan istimewa kepada orang tua yang sangat saya cinta di Surga sana. Kakek Alm. Solo Marpaung dan Nenek Alm. Ruminta Br. Tambunan yang telah memberikan kasih sayang lebih yang tidak dapat penulis dari seorang ayah maupun seorang Ibu dan juga selalu memberikan yang terbaik dalam menjaga, mendidik hingga membesarkan penulis sampai mampu menempuh pendidikan hingga jenjang perguruan tinggi. Penulis yakin bahwa doa orang tua akan senantiasa selalu mengiringi setiap langkah penulis. Serta memberi motivasi dan perhatian yang sangat berharga kepada penulis dalam menggapai cita-cita

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ade, Sanjaya. (2011). Model-model Pembelajaran. Jakarta: Bumi Aksara.
- Alex dan Achmad (2013). Bahasa Indonesia Untuk Perguruan Tinggi. Jakarta: kencana
- Arikunto, Suharsimi. 2002. Manajemen Penelitian Suatu Pendekatan Praktek, Jakarta: Rineka Cipta.
- Aslinda, dkk. 2007. Pengantar Sociolinguistik. Bandung: Refika Aditama.
- Bangun, Irawati. 2012. "Pola Pemertahanan Bahasa bagi Penutur Bahasa Karo di Berastagi Kabupaten Karo, Provinsi Sumatera Utara" (Skripsi). Medan: Fakultas Ilmu Budaya USU.
- Chaer, Abdul dan Leoni Agustina. 1995. Sociolinguistik : Suatu Pengantar. Jakarta : Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2010. Sociolinguistik: Perkenalan Awal. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2007. Linguistik Umum cetakan ketiga. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2007. Linguistik Umum. Jakarta: Rineka Cipta.
- Davis dan Newston. (2004). Perilaku dalam Organisasi, Jilid 1. Jakarta: Erlangga
- Deliana, 2000. "Faktor - Faktor Pemertahanan Bahasa Minangkabau di Kota Medan, Studi Kasus Pedagang - Pedagang Minangkabau Bilingual di Pasar Sukaramai" (Tesis). Medan: Pascasarjana USU.
- Fasold, R. 1984. The Sociolinguistics Of Society. Oxford: Basil Blackwell.
- Fishman, J. A. 1972. Language in the Sociocultural Change. Stanford: University Press.
- Gultom, Suryati Rida. 2012. "Pergeseran Bahasa bagi Penutur Batak Toba di Kelurahan Titi Rantai Kecamatan Medan Baru" (Skripsi). Medan: Fakultas Ilmu Budaya USU.
- Holmes, Janet. 2012. An Introduction to Sociolinguistics: Fourth Edition. London

dan New York: Routledge.

Hudson, R.A. 1996. *Sociolinguistics (Second Edition)*. Cambridge: Cambridge University Press.

Idrus, Muhammad. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Jakarta: Erlangga.

Muhammad, Nasir. 1999. *Metode Penelitian*. Jakarta : PT Ghalia Indonesia.

Panggabean, Adenisa Anggraini. 2017." Pemertahanan Bahasa Batak Toba di Desa Silakkidir Kecamatan Hutabayu Raja Kabupaten Simalungun: Tinjauan Sociolinguistik" (Skripsi).

Medan: Fakultas Ilmu Budaya USU. Rokan Hulu Provinsi Riau (Skripsi). Medan: Fakultas Sastra USU.

Rumondang, S. 2002. *Kajian Kasus Tentang Tingkat Pemertahanan Bahasa pada Masyarakat Batak Toba di Medan Berdasarkan Perilaku Pilih Bahasa (Tesis)* . Medan: Pascasarjana USU.

Siregar, Bahrean Umar, dkk. (1998). *Pemertahanan Bahasa dan Sikap Bahasa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa: Dedikbud.

Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Sugiyono. (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif"*. Bandung : ALFABETA.

Sugiyono. (2017). *metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan r&d*. bandung : alfabeta, cv.

Sugono Dendy, dkk. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.

Sumarsono. 2002. *Sociolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sumarsono. 2004. *Sociolinguistik*. Yogyakarta: Sabda.

Suryani, Lilis. 2006. *Pemertahanan Bahasa Batak Toba di Ujung Batu Kabupaten*

*Marpaung, Tampubolon*

Thomason. G, Sarah.2001.Language Contact. Edinburg: Edinburg University Press Ltd.